

EFEKTIVITAS BANTUAN KEMANUSIAAN DI NEGARA *COMPLEX HUMANITARIAN EMERGENCY*: STUDI KASUS WORLD FOOD PROGRAMME PADA KRISIS KELAPARAN SOMALIA TAHUN 2010 – 2012

Nur Amala Fanesa Agustin

Departemen Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Airlangga
E-mail: lalaafanesa96@gmail.com

ABSTRACT

This thesis measures how effective the aids that had been given by WFP in the way to deal with famine crisis in Somalia in the year of 2010 – 2012 that affected 4 millions Somalis. The hypothesis is it would be difficult for WFP to maximize the effectiveness of their assistance since the condition of Somalia was included in the category of complex humanitarian emergency and this increased the possibility of Somalis to depend only on the helps that WFP had been giving. This thesis will apply the concept of food security from WFP that is measured by IPC and the measurement for the effectiveness of humanitarian aids in complex humanitarian emergency through several indicators. The conclusion is drawn that the situation of hunger crisis in Somalia is categorized in famine phase that is the most severe phase in IPC classification, and this is aggravated by the absence of its central government and a conflict among Somalis, causing them only have one option to rely on the supports from WFP.

Keywords: humanitarian assistance, World Food Programme, Somalia, famine crisis, food security, effectiveness

Skripsi ini akan mengukur sejauh mana efektivitas bantuan kemanusiaan yang diberikan oleh WFP dalam menangani krisis kelaparan yang terjadi di Somalia pada tahun 2010 – 2012 yang mengakibatkan empat juta penduduk Somalia terkena dampak krisis. Hipotesis yang diajukan adalah akan sulit bagi WFP untuk memaksimalkan efektivitas bantuannya mengingat kondisi Somalia yang masuk dalam kategori *complex humanitarian emergency* dan memungkinkan warga Somalia bergantung pada bantuan. Dalam skripsi ini digunakan konsep tentang ketahanan pangan dari WFP yang diukur dari IPC dan tolak ukur efektivitas bantuan kemanusiaan dalam kondisi darurat kemanusiaan kompleks melalui beberapa indikator. Ditarik kesimpulan bahwa keadaan krisis kelaparan di Somalia sudah memasuki fase kelaparan yang merupakan fase paling parah dalam klasifikasi IPC dan dengan absennya pemerintah pusat serta adanya konflik yang menyebabkan warga Somalia hanya bergantung pada bantuan yang diberikan oleh WFP.

Kata-kata kunci: bantuan kemanusiaan, World Food Programme, Somalia, krisis kelaparan, ketahanan pangan, efektivitas

PENDAHULUAN

Food Security and Nutrition Analysis Unit (FSNAU) Somalia pada 20 Juli 2011 menyatakan bahwa beberapa wilayah di Somalia terutama di bagian selatan tengah mengalami krisis kelaparan. Somalia merupakan wilayah terparah yang terkena krisis dari negara-negara di Tanduk Afrika lainnya (Maxwell et al. 2015, 4). Diperkirakan terdapat empat juta penduduk Somalia yang terkena dampak krisis, dan satu juta jiwa, tiga perempatnya mengalami kelaparan. Dampak lain yang muncul akibat krisis yang dimaksud antara lain kekurangan gizi, angka kematian yang meningkat, dan pengungsi. Kelaparan pun juga mengakibatkan banyaknya korban jiwa pada krisis ini. Diperkirakan terdapat 258.000 jiwa yang telah meninggal karena krisis kelaparan tersebut (Maxwell et al. 2015, 4). Salah satu penyebab terjadinya krisis ini adalah gagalnya hujan *Deyr* pada akhir tahun 2010. Ditambah lagi dengan buruknya curah hujan *Gu* pada bulan April hingga Juni 2011 yang menyebabkan wilayah Somalia kekurangan air. Karenanya Somalia mengalami produksi tanaman tahunan terburuk dalam 17 tahun terakhir. Kondisi kekeringan ini berakibat pada harga pangan yang melonjak yang tidak sejalan dengan harga upah yang rendah (Achour dan Lacan 2011, 78).

Kondisi ini pun mengakibatkan kekurangan pangan yang dialami oleh warga Somalia, begitu juga dengan peluang ekonomi terutama dari sektor pertanian yang kemudian menjadi rentan. Warga Somalia khususnya pada daerah pedesaan sangat bergantung pada sektor pertanian. Namun karena kekeringan yang melanda, akhirnya produktivitas dari para petani pun ikut menurun (Achour dan Lacan 2011, 80). Keadaan ini juga berpengaruh pada tingkat malnutrisi di Somalia. Malnutrisi dialami oleh anak-anak yang jumlahnya mencapai setengah juta jiwa. Karena kelaparan, dua dari tiap 10 ribu jiwa meninggal dunia setiap hari (Maxwell et al. 2015, 4). Salah satu wilayah di Somalia yang memiliki tingkat malnutrisi yang tinggi adalah Juba. Juba yang memiliki proporsi tinggi dalam jumlah malnutrisi akut yang dialami oleh anak-anak, yaitu sebesar 30%. Hal ini dikarenakan kurangnya akses air bersih yang kemudian mengakibatkan penyakit seperti diare, dan juga dikarenakan harga bahan-bahan pokok yang meningkat drastis karena kekeringan yang terjadi (The Guardian 2011).

World Food Programme (WFP) merupakan salah satu badan kemanusiaan yang berada di bawah naungan PBB yang juga ikut terlibat dalam pemberian

bantuan pangan di Somalia pada saat krisis kelaparan tahun 2011. WFP mengklaim bahwa WFP merupakan leading agency pada keseluruhan bantuan kemanusiaan di Somalia. WFP juga menyebutkan bahwa mereka merupakan penerima bantuan kemanusiaan terbesar terkait dengan pemberian bantuan pangan di seluruh Somalia (Nicholson et al. 2012, 8). Menurut WFP krisis yang terjadi di wilayah bagian Tanduk Afrika yang juga melibatkan Somalia ini adalah salah satu wilayah yang paling rawan terhadap ketahanan pangan di dunia. Hal ini ditandai dengan sering terjadinya kekeringan dan konflik. Kekhawatiran tentang dampak kekeringan di wilayah tersebut meningkat pada bulan Juni 2011 Famine Early Warning Systems Network (FEWS NET), melaporkan bahwa tahun 2011 termasuk tahun paling kering sejak tahun 1950. Dalam melakukan operasinya, WFP juga bekerja sama dengan aktor atau mitra lain untuk melakukan analisis kesenjangan yang digunakan untuk memastikan cakupan yang memadai yang akan diberikan kepada penduduk yang terkena dampak krisis dan untuk mengatasi kekurangan ketahanan pangan di semua bidang yang diidentifikasi oleh penilaian FSNAU (WFP 2012c, 42).

Tantangan yang dihadapi WFP dalam pemberian bantuan kemanusiaan di Somalia adalah akses yang terbatas. Konflik menjadi alasan utama terbatasnya akses WFP untuk mengirimkan bantuan. Selain mengakibatkan perpindahan penduduk, konflik juga menyebabkan terbatasnya aktivitas perdagangan dan pasar (WFP 2012c, 50). Wilayah yang memiliki akses paling terbatas adalah pada bagian selatan Somalia yang sebagian besar dikontrol oleh Al-Shabaab. Al-Shabaab tidak menerima bantuan yang berasal dari Barat. Bantuan dari Barat dipandang oleh Al-Shabaab sebagai front intelijen Barat yang mereka anggap sebagai pasukan kafir (Jackson dan Aynte 2013). Selain itu Al-Shabaab juga berpersepsi jika bantuan yang berasal dari Barat memiliki tujuan agar penduduk Somalia bergantung pada bantuan tersebut. Bahkan lebih parahnya lagi, bantuan dari Barat utamanya bantuan pangan dipercaya telah diracuni dan dapat menyebabkan kanker. Tuduhan lain yang ditujukan seperti bantuan kemanusiaan yang digunakan untuk mata-mata, melakukan penyuapan, dan lain sebagainya (Jackson dan Aynte 2013, 15).

KONDISI KETAHANAN PANGAN DI SOMALIA PADA KRISIS KELAPARAN PADA TAHUN 2010 – 2012 MENURUT PERHITUNGAN IPC

Indikator pertama IPC yaitu terkait konsumsi pangan dan perubahan pada mata pencaharian yang dapat diamati dari hasil survei per wilayah di Somalia. Pada

wilayah Somaliland, beberapa wilayah seperti Awdal dan Togdheer sekitar 25% rumah tangga pada wilayah tersebut dinilai memiliki profil konsumsi pangan yang buruk. Wilayah Dataran Tinggi Sool juga memiliki persentase rumah tangga dengan konsumsi pangan buruk yang tinggi mencapai sekitar 30%. Secara keseluruhan, prevalensi konsumsi pangan buruk di wilayah Somaliland adalah sekitar 20%, sementara hampir 70% populasi lainnya dinilai memiliki nilai konsumsi pangan yang baik (WFP 2012c, 41). Pada wilayah Puntland, sebanyak lebih dari 40% rumah tangga di wilayah bagian Bari dinilai memiliki konsumsi pangan yang sangat buruk, dan di wilayah Puntland lainnya yaitu wilayah Sool mencapai angka hampir 50% profil konsumsi pangan yang buruk. Kelompok dengan asupan protein terendah ditemukan di wilayah Sool, sementara kelompok dengan asupan protein lebih tinggi tetapi asupan gula dan minyak rendah ditemukan di wilayah Bari. Pada wilayah Mudug dan Nugal, sekitar 70-75% populasi dinilai memiliki profil konsumsi pangan yang baik (WFP 2012c, 41).

Pada wilayah Somalia Tengah, terdapat perbedaan yang cukup mencolok antar daerah di wilayah ini. Perbedaan paling mencolok ditemukan antara distrik Dhusamareb, Adado dan Hoby, dengan distrik Adado dan Hoby mencetak nilai konsumsi pangan yang jauh lebih tinggi dengan masing-masing hanya 1% dan 4% rumah tangga dengan nilai konsumsi pangan rendah. Dibandingkan pada wilayah distrik Dhusamareb yang mencetak nilai 30% terkait konsumsi pangan. Penjelasan dari keadaan ini yang paling mungkin untuk dijabarkan adalah adanya perbedaan konsumsi gizi. Di wilayah distrik Dhusamareb konsumsi susu lebih rendah daripada dua distrik lainnya. Frekuensi konsumsi kacang-kacangan juga merupakan faktor penting bagi rumah tangga yang memiliki nilai konsumsi pangan tinggi. Selain distrik Dhusamareb, distrik lainnya yaitu Abduwaq dan Mataban juga memiliki nilai yang tinggi terkait konsumsi pangan yang buruk dengan masing-masing memiliki nilai masing-masing 24% dan 25% (WFP 2012c, 41-2). Dalam hal zona mata pencaharian, zona mata pencaharian di wilayah Addun berada di kondisi yang sedikit lebih baik, dengan hanya 5% rumah tangga miskin dan sekitar 71% memiliki nilai konsumsi pangan yang baik. Sementara di zona mata pencaharian pada wilayah Hawd, hanya 63% rumah tangga memiliki nilai konsumsi pangan yang baik sementara jumlah rumah tangga miskin relatif tinggi pada jumlah 19% (WFP 2012c, 42).

Indikator selanjutnya yaitu kondisi gizi penduduk Somalia yang dapat ditinjau lewat jumlah malnutrisi akut. Sebanyak kurang lebih 450.000 anak-anak di Somalia mengalami malnutrisi akut dan 190.000 yang lain terkena malnutrisi parah akibat dari krisis yang terjadi. Sehingga dari total anak-anak di Somalia, jumlah tersebut mewakili 30% dan 13% dari kondisi gizi anak-anak di negara tersebut. Semenjak musim hujan *Deyr* 2010/2011, terjadi peningkatan signifikan terkait jumlah anak-anak yang terkena malnutrisi dari 57.000 anak-anak menjadi 190.000 pada musim hujan *Gu* 2011 (FSNAU 2011a, 34-5). Wilayah selatan merupakan wilayah yang paling parah terkena dampak krisis. Terdapat 336.000 anak atau total 74% dari semua anak-anak yang mengalami malnutrisi berada di wilayah Somalia Selatan. Jumlah *Global Acute Malnutrition* (GAM) di wilayah Somalia Selatan pun juga menunjukkan kondisi sangat memprihatinkan dengan jumlah GAM di atas 30%. Pada wilayah agro-pastoralis Bay menunjukkan kondisi kritis dengan tingkat GAM mencapai 58,3%. Sementara pada wilayah pengungsi di Mogadishu dan Afgoye tingkat GAM masing-masing mencapai 45,6% dan 46,0% (FSNAU 2011a, 35).

Melalui survei penilaian lingkaran lengan atas (LLA), (FSNAU 2011b, 2) pada rentang waktu bulan Juni hingga Juli 2011 menunjukkan hasil bahwa pada beberapa wilayah di Somalia, anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan terindikasi dalam kondisi gizi yang mengkhawatirkan. Di wilayah Juba pada sekitar seribu lebih anak-anak berstatus pengungsi, 33% di antaranya memiliki LLA kurang dari 12,5 cm, sementara 14% lainnya memiliki LLA kurang dari 11,5 cm. Angka normal bagi anak-anak yang terindikasi memiliki kondisi gizi yang baik adalah lebih dari 13,5 cm. Sehingga survei yang ditemukan pada wilayah Juba tersebut berada pada kondisi darurat. Sementara di wilayah Kismayo, di antara seribu lebih pengungsi anak-anak 19% di antaranya memiliki LLA kurang dari 12,5 cm sementara 5% lainnya memiliki LLA kurang dari 11,5 cm. Pada wilayah Gedo, dari 662 pengungsi anak-anak 21,8% memiliki LLA kurang dari 12,5cm sementara 6,2% lainnya memiliki LLA kurang dari 11,5cm. Kemudian pada wilayah Hiran di Kota Beletweyne, sebanyak 220 anak telah disurvei dan 23,2% di antaranya memiliki LLA kurang dari 12,5 cm sedangkan 5,9% dengan LLA kurang dari 11,5 cm (FSNAU 2011b, 2).

Indikator selanjutnya adalah jumlah mortalitas yang ada di Somalia ketika krisis terjadi. Mortalitas merupakan jumlah kematian dalam suatu populasi yang dihitung melalui ukuran populasi tersebut tiap jangka waktu yang ditentukan. Misalnya penghitungan mortalitas dihitung dalam satuan kematian tiap 1.000 orang

per tahun (Porta 2014, 69). Jumlah mortalitas melalui *Crude Death Rate* (CDR) dan *Under 5 Death Rate* (U5DR) terlihat mencolok di wilayah Somalia bagian selatan dan tengah. Pada rentang waktu Juli hingga Oktober 2011, jumlah mortalitas penduduk di wilayah selatan dan tengah mencapai puncaknya. Dengan jumlah CDR mencapai angka 5 hingga 6 kematian per 10.000 jiwa, sementara untuk U5DR mencapai angka 10 hingga 15 kematian per 10.000 jiwa (Checci dan Robinson 2013, 8-9). Tentu saja kondisi ini jauh di atas rata-rata penilaian FSNAU terkait mortalitas di mana batas fase kelaparan atau fase paling parah adalah CDR dengan 2 kematian lebih per 10.000 jiwa, dan U5DR dengan 4 kematian lebih per 10.000 jiwa. Kondisi ini dapat mencerminkan bagaimana keadaan pada wilayah Somalia baik di daerah selatan maupun tengah. Adapun faktor-faktor utama penyebab terjadinya kondisi tersebut adalah adanya konflik bersenjata yang terjadi di wilayah tersebut, akses yang tidak memadai pada kesehatan, air dan sanitasi, serta adanya praktik pemberian makanan yang tidak tepat (Checci dan Robinson 2013, 9).

Jumlah mortalitas di Somalia selama krisis terjadi diperkirakan mencapai 244.000 hingga 273.000 kasus. Jumlah ini hampir sama dengan krisis serupa yang terjadi di negara tersebut pada tahun 1992. Pada krisis tahun 2010 – 2012 ini jumlah kematian anak-anak bahkan mencapai dua hingga tiga kali lipat jumlah tahunan daripada negara-negara lainnya (Checci dan Robinson 2013, 10). Alhasil, Somalia menjadi negara dengan jumlah mortalitas anak-anak di bawah usia 5 tahun tertinggi di dunia ketika krisis terjadi. Bahkan pada tahun 2010, jumlah kematian U5DR di Somalia mencapai 180 kasus per 1.000 kelahiran. Satu dari sepuluh bayi meninggal bahkan sebelum mereka berusia satu tahun. Jumlah tersebut meningkat daripada hasil survei di tahun-tahun sebelumnya. Hasil survei pada tahun 2006 mencatat bahwa angka mortalitas balita adalah 135 per 1.000 kelahiran. Tingginya angka mortalitas U5DR ini disebabkan oleh rendahnya pelayanan kesehatan pra dan pasca kelahiran. Korban U5DR kurang lebih sepertiga kasusnya terjadi selama bulan pertama kehidupan yang disebabkan oleh komplikasi kelahiran dan infeksi. Sebanyak 90% proses melahirkan dilakukan di rumah tanpa kehadiran profesional yang terampil atau tindak lanjut dari perawatan kesehatan lainnya (WFP 2012c, 42).

MENGUKUR EFEKTIVITAS BANTUAN KEMANUSIAAN WFP PADA KRISIS KEMANUSIAAN SOMALIA TAHUN 2010 – 2012

Pertama dalam sektor keamanan dan tingkat kekerasan. Dalam sektor ini, WFP tidak banyak melakukan usaha karena sektor keamanan bukan merupakan fokus utama WFP dalam menjalankan operasinya. Malah sektor keamanan ini menjadi tantangan WFP dalam memberikan bantuan kemanusiaan di Somalia. Sebelum krisis kemanusiaan melanda Somalia, WFP sempat menghentikan operasinya di Somalia pada tahun 2010 karena mendapatkan larangan untuk memberikan bantuan oleh Al-Shabaab yang merupakan kelompok agama radikal yang menguasai beberapa wilayah di Somalia khususnya di wilayah bagian selatan. Pada bulan Januari 2010 Al-Shabaab meminta WFP untuk membayar pajak sebesar US\$20 ribu sebanyak dua kali dalam setahun kepada pihak Al-Shabaab jika ingin meneruskan memberi bantuan pada wilayah kekuasaan mereka. Namun ditolak oleh pihak WFP, sampai pada akhirnya Al-Shabaab sama sekali melarang kehadiran bantuan makanan dari WFP. Alasan dari sikap Al-Shabaab ini adalah penilaian mereka terhadap bantuan yang diberikan oleh WFP yang dapat menghancurkan mata pencaharian para petani lokal (VOA News 2010).

Namun bukan berarti WFP tidak melakukan usaha apapun untuk mengurangi tingkat kekerasan di Somalia. Somalia terkenal dengan isu pembajakan yang menjadi salah satu ancaman terbesar aktor-aktor lainnya, tidak terkecuali WFP. Untuk menangani masalah ini, pada 3 Februari 2011 WFP bersama dengan Sekretaris Jenderal International Maritime Organization (IMO) dan United Nations Office on Drugs and Crime (UNODC) serta perwakilan senior dari bidang maritim meluncurkan rencana aksi anti-pembajakan. Rencana tersebut bertujuan untuk memperkuat fokus pada upaya anti segala bentuk pembajakan sehingga dapat memfasilitasi upaya global yang lebih luas (UN Security Council 2011, 4). Sejak awal, prioritas WFP terkait pendistribusian makanan lewat jalur laut adalah memastikan transportasi laut yang mereka gunakan aman dan efisien. Hal ini guna untuk kepentingan menyediakan bantuan kemanusiaan yang dapat menyelamatkan jiwa warga Somalia yang rentan. Untuk mewujudkan hal tersebut, WFP kemudian bekerjasama dengan EU atau Uni Eropa terkait pengawalan bantuan lewat jalur laut. Operasi angkatan laut pertama mereka adalah Atalanta yang memiliki mandat untuk melindungi kapal-kapal WFP yang mengirimkan bantuan makanan kepada warga Somalia. Usaha ini pun membuahkan hasil. Semenjak bekerja sama dengan EU melalui Atalanta, jumlah pembajakan kapal pun menurun (UN Security Council 2011, 10-1). Menurut data dari IMO, jumlah serangan pembajakan yang dilaporkan

menurun dari tahun sebelumnya, yaitu dari 222 kasus menjadi 172. Dari jumlah data tersebut maka dapat dikatakan bahwa keamanan dalam isu pembajakan ini meningkat (Tran 2011a). Cara kerja dari operasi Atalanta ini adalah dengan menyediakan kapal perang dan pesawat pengintai yang dikerahkan untuk melakukan patroli di wilayah yang luas dan berbahaya seperti Teluk Aden dan Samudera Hindia. Selain anggota angkatan laut milik EU, operasi ini juga dibantu oleh anggota NATO (RTT News 2012).

Kedua dalam sektor infrastruktur. WFP meluncurkan *Special Operation* (SO) atau Operasi Khusus yang dinamakan SO 105780 Rehabilitasi Infrastruktur Logistik di Somalia dengan jangka waktu dari tahun 2007 hingga 2013. Tujuan utama dari operasi ini adalah untuk mempromosikan pasokan barang bantuan yang tidak terganggu dan tepat waktu kepada warga yang rentan di seluruh wilayah Somalia. Ketika krisis kemanusiaan terjadi di Somalia, WFP telah melakukan pembenahan terkait infrastruktur di Somalia. Pengiriman bantuan makanan yang dilakukan WFP untuk Somalia tidak dapat dilakukan secara maksimal karena akses kemanusiaan yang terbatas. Sebagian besar bantuan yang didistribusikan oleh WFP adalah melalui jalur laut. Karena infrastruktur pelabuhan di Somalia sangat buruk, oleh karenanya WFP merasa perlu untuk melakukan perbaikan (WFP 2012d, 24). Selain untuk kepentingan pengiriman bantuan, operasi ini juga bertujuan untuk mengurangi biaya operasional, sambil membangun kapasitas lokal dan mendukung kerangka pembangunan ekonomi yang lebih besar. Fokus dari operasi ini terletak pada beberapa titik, yaitu Pelabuhan Mogadishu yang merupakan sumber utama militer Somalia di mana pelabuhan ini menjadi pintu masuk kargo bantuan kemanusiaan dan komersial serta Pelabuhan Bosaso yang akan digali lebih dalam sehingga kapal yang lebih besar untuk berlabuh di pelabuhan tersebut, serta Pelabuhan Berbera (WFP 2012d, 24).

Sebelum operasi ini rampung pada waktu yang ditentukan, nyatanya Operasi Khusus 105780 ini telah menunjukkan manfaatnya. Perbaikan yang dilakukan pada Pelabuhan Mogadishu telah menghasilkan keuntungan substansial dalam penghematan biaya, efisiensi operasional, dan pengembangan ekonomi lokal (WFP 2012d, 24). Seperti misalnya dengan diprioritaskannya kapal sewaan milik WFP untuk berlabuh yang mana dapat mengurangi waktu tunggu dan menurunkan biaya. Pengerukan yang dilakukan di Pelabuhan Mogadishu dan penyelamatan bangkai kapal telah meningkatkan ruang bagi kapal untuk berlabuh. Dari awalnya hanya 3

titik menjadi 6 titik tempat berlabuh. Adanya Aids to Navigation (AtoN) yang membantu navigasi kapal-kapal yang akan masuk memungkinkan akses lebih mudah menuju pelabuhan untuk semua kapal (WFP 2013). Kemudian pengerukan di Pelabuhan Bossaso telah memungkinkan akses ke semua enam dermaga. Hal ini menyebabkan peningkatan kapasitas pelabuhan sebanyak 100% serta memungkinkan kapal yang lebih besar hingga maksimum 20.000 metrik ton untuk berlabuh, yang mana dalam segi ukuran meningkat sebanyak 33%. Instalasi sumber daya listrik berkelanjutan telah menghasilkan peningkatan keamanan dan peningkatan hingga 50% dalam kapasitas bongkar muat dari kapal ke pelabuhan. Saat ini muatan yang dapat diturunkan per hari berjumlah 1.500 metrik ton daripada sebelumnya yang hanya mencapai 1.000 metrik ton (WFP 2012d, 24).

Ketiga dari sektor medis dan kesehatan masyarakat. WFP telah meluncurkan strategi *Emergency Operation (EMOP) 200281* untuk periode Juli 2011 hingga Desember 2012 di Somalia. EMOP 200281 ini memiliki beberapa tujuan antara lain untuk meningkatkan konsumsi pangan bagi orang-orang yang terkena dampak konflik dan kekeringan, IDP dan kelompok rentan lainnya, untuk mengurangi malnutrisi akut di antara anak-anak berusia 6 hingga 59 bulan dan wanita hamil serta menyusui, untuk melindungi mata pencaharian dan meningkatkan kemandirian rumah tangga dan masyarakat yang terkena dampak krisis melalui social safety nets termasuk pemberian makanan darurat di sekolah dan pemberian bantuan makanan institusional, dan untuk mendukung dan memperkuat ketahanan korban dampak krisis terhadap guncangan melalui penciptaan aset (WFP t.t., 8).

EMOP 200281 memiliki serangkaian kegiatan yang ditargetkan di daerah-daerah di mana WFP memiliki akses per 1 Juli 2011. Dalam operasinya, EMOP 200281 memiliki 4 sektor penting yang termasuk dalam fokus strategi yaitu: (1) *Nutrition Activities*, yang merupakan dukungan nutrisi yang mendesak untuk mencegah dan mengobati malnutrisi, dengan penekanan pada 1000 hari pertama setelah ibu-ibu mengalami konsepsi dan pada anak-anak dari 6 hingga 59 bulan; (2) *Relief Activities*, merupakan bantuan yang diberikan melalui pemberian bantuan *wet feeding* dan makanan umum untuk populasi yang terkena dampak krisis; (3) *Social Safety Nets*, merupakan bantuan makanan untuk lembaga yang melayani anak-anak dan kelompok rentan lainnya seperti sekolah, panti asuhan dan klinik; dan (4) *Livelihood Activities*, merupakan bantuan untuk mata pencaharian dan penciptaan aset untuk memungkinkan pemulihan lebih awal (WFP t.t., 2).

Pertama akan dibahas mengenai sektor *Nutrition Activities*. Sebanyak 54.680 anak-anak di bawah usia 2 tahun dan 13.670 ibu hamil dan menyusui yang datang ke klinik *Mother and Child Health and Nutrition* (MCHN) menerima makanan tambahan setiap bulan di Somaliland dan Puntland. Sebanyak 70% klinik MCHN secara aktif berpartisipasi dalam program pemenuhan nutrisi MCH di Somaliland dan Puntland. Sementara itu sejumlah 50% dari mitra WFP telah mendapatkan pelatihan tentang berbagai aspek pelaksanaan proyek untuk program-program MCHN di Somaliland dan Puntland (UN OCHA 2012, 1-2). Selama program berlangsung, rata-rata tiap bulannya sebanyak 81.616 anak-anak kurang gizi akut di bawah umur 5 tahun dan 11.659 ibu hamil dan menyusui dirawat di pusat nutrisi yang didukung WFP di semua wilayah kecuali pada wilayah Bay, Lower dan Middle Shabelle, dan Middle Juba (UN OCHA 2012, 2). Kedua adalah dari sektor *Relief Assistance* melalui *wet feeding*. Pada tahun 2011, jumlah penerima bantuan program *wet feeding* ini mencapai jumlah antara 55 ribu hingga 60 ribu orang per hari dengan persentasi sekitar 45% wanita, 40% anak-anak dan 15% pria). Pusat penyediaan bantuan *wet feeding* pun menyediakan tempat yang aman bagi wanita dan anak-anak, dengan demikian selain melakukan tugas pemberian bantuan makanan juga dapat berfungsi menjadi tempat perlindungan (Nicholson et al. 2012, 43).

Ketiga adalah program *Social Safety Nets*. Program ini terkait dengan pemberian bantuan makanan institusi salah satunya melalui program pemberian makanan di sekolah dan makanan yang dapat dibawa pulang sesuai sekolah. Program ini dinamakan *Emergency School Feeding* (ESF). Di beberapa wilayah, program ini telah menunjukkan hasil yang memuaskan. Di wilayah Puntland, terdapat peningkatan pendaftaran dan keikutsertaan anak perempuan di sekolah dari 38,8% pada periode tahun 2005/2006 menjadi 43,77% pada periode 2010/2011 (Nicholson et al. 2012, 56). Keempat dan yang terakhir adalah *Livelihood Activities*. Dalam sektor ini, WFP berusaha memberi bantuan kepada penduduk Somalia melalui kalender musiman. Melalui kalender musiman ini, penduduk Somalia dapat memprediksi periode mana saja yang dapat membantu memenuhi kebutuhan sehari-hari selama periode waktu yang berbeda dalam satu tahun, serta kegiatan apa saja yang memungkinkan penduduk Somalia untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam mengatasi krisis selama musim yang berlangsung lebih sulit. Selain itu kalender musiman ini juga membantu menginformasikan kegiatan jangka panjang

apa yang secara kumulatif berkontribusi untuk meningkatkan kehidupan dan mata pencaharian penduduk Somalia. Kalender musiman ini juga memungkinkan informasi tentang transfer modalitas yang lebih disukai pada waktu-waktu tertentu sepanjang tahun dan selama tahun yang baik dan buruk (WFP 2012c, 89).

Keempat dari sektor pertanian dan perkonomian. Mata pencaharian bagi mayoritas penduduk Somalia merupakan penggembala dan agro-pastoralisme. Tidak banyak dari penduduk Somalia yang bergantung sepenuhnya pada sektor pertanian. Terlebih penduduk dengan mata pencaharian petani rata-rata berada di wilayah bagian selatan Somalia, di mana WFP mendapat sedikit akses untuk memberikan bantuan. Kondisi pertanian ketika krisis terjadi pun relatif buruk. Pada tahun 2011, produksi jagung dan sorgum dari hasil panen Gu diperkirakan mencapai 36.600 ton, di mana total tersebut hanya mencapai 32% dari hasil panen rata-rata tahun-tahun sebelumnya (Sanogo 2011, 5). Untuk memenuhi kebutuhan penduduk Somalia, akhirnya WFP melakukan impor. WFP menjalin kerja sama dengan para importir untuk memasok komoditas makanan kepada penduduk Somalia, salah satunya jagung dan sorgum. Kerja sama ini dilakukan dengan program voucher, dengan syarat bahwa para mitra WFP turut berpartisipasi dalam pemantauan pengiriman yang sebenarnya. Importir dapat mengatur pasokan jagung dari Uganda, Sudan dan Ethiopia dalam dua minggu, Afrika Selatan dalam tiga minggu dan impor dari Pakistan dan India dalam waktu empat hingga delapan minggu (Sanogo 2011, 9).

Untuk meningkatkan perekonomian penduduk lokal Somalia dalam menanggapi krisis kemanusiaan WFP menggunakan program alternatif lewat pemberian voucher kepada penduduk yang terkena dampak krisis. Setiap bulannya penduduk Somalia yang terkena dampak krisis akan mendapatkan voucher senilai US\$80. Dengan adanya voucher ini penduduk Somalia dapat berbelanja kebutuhan-kebutuhan mereka yang lebih bervariasi seperti daging unta, daging kambing, beras, minyak goreng dan lain sebagainya (WFP 2012b). Pemberian voucher kepada penerima bantuan dapat membantu ekonomi lokal dengan mendukung produsen lokal dan pengecer skala kecil dan menengah. Pada tahap pertama dari program ini, terdapat 13 pedagang lokal yang terdaftar untuk menerima voucher dari WFP. Utamanya para pedagang yang menjual daging unta dan kambing segar, yang mana keduanya merupakan makanan pokok bagi kebanyakan orang di sebagian besar wilayah pastoralis dan dapat memainkan peran penting dalam meningkatkan status gizi (WFP 2012b). Tentu saja para pedagang akan mendapatkan untung karena

penerima bantuan voucher akan menghabiskan bantuan yang mereka dapat untuk membeli bahan-bahan makanan yang para pedagang tersebut jual. Sebagai imbalan, pihak WFP akan memberikan makanan bagi para pedagang yang dikontrak oleh WFP (WFP 2012a). Dalam program ini, WFP akan mendistribusikan voucher secara musiman selama periode panen ketika makanan tersedia di pasar. Sementara pada periode lain WFP akan terus menyediakan ransum makanan langsung selama musim paceklik ketika persediaan semakin langka (UN News 2012).

KESIMPULAN

Dapat ditarik kesimpulan bahwa meskipun bantuan WFP terlihat efektif pada saat dijabarkan, namun akan sulit pada jangka waktu yang panjang. Hal ini dikarenakan kondisi negara Somalia itu sendiri. Tidak ada yang dapat menjamin kapan konflik berkelanjutan akan berakhir sementara konflik itu sendirilah yang menjadi penyebab utama terjadinya krisis di Somalia. WFP tidak pada jangkauannya untuk menyelesaikan masalah tersebut karena memang fokus WFP adalah untuk menjalankan tugasnya sebagai badan kemanusiaan.

Selanjutnya bahwa kenyataan tidak ada yang dapat diandalkan seperti pemerintahan yang berdaulat, kondisi ini akan berdampak pada penduduk Somalia yang bergantung pada bantuan. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari pada krisis terjadi, penduduk Somalia sangat bergantung pada pemberian bantuan WFP. Misalnya pada pemberian bantuan voucher yang dilakukan oleh WFP, sebelum program ini diluncurkan banyak keluarga yang memiliki anak dengan kondisi gizi buruk yang rela menunggu untuk menerima jatah pemberian makanan bulanan dari WFP. Hal ini menunjukkan bahwa penduduk Somalia telah bergantung pada bantuan bahkan untuk kebutuhan rumah tangga mereka. Penduduk Somalia akan semakin bergantung dengan bantuan kemanusiaan saat negara tersebut tidak menunjukkan adanya kondisi cuaca yang bagus.

Seperti yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa salah satu pemicu utama krisis terjadi di Somalia adalah karena curah hujan yang buruk di Somalia pada tahun 2010. Dampak karena kekeringan yang berkepanjangan adalah krisis kemanusiaan yang begitu luar biasa dengan jumlah korban yang tidak sedikit. Tanpa kehadiran bantuan kemanusiaan di Somalia dapat mengakibatkan krisis yang lebih parah. Contohnya saja pada wilayah Somalia Selatan. Wilayah yang paling parah terkena dampak krisis di Somalia merupakan wilayah selatan yang mana wilayah ini

dikuasai oleh Al-Shabaab. Al-Shabaab sendiri menolak bantuan yang datang dari Barat termasuk WFP, sehingga akses badan kemanusiaan pun terbatas pada wilayah selatan. Alhasil, sebagian besar korban dampak krisis seluruhnya berada di wilayah selatan, baik korban meninggal maupun korban lainnya.

Referensi

- Achour, M. dan Nina L., 2011. "Drought in Somalia: A Migration Crisis", *The State of Environmental Migration 2011*.
- Checci F. dan W. Courtland R., 2013. *Internal and External Displacement among Populations of Southern and Central Somalia Affected by Severe Food Insecurity and Famine during 2010-2012*. Bloomberg School of Public Health.
- FSNAU, 2011a. *Food Security and Nutrition Analysis Post Gu 2011 Technical Series Report No VI. 42*.
- FSNAU, 2011b. *Nutrition Update May 1st – July 8th 2011*.
- Jackson A. dan Abdi A., 2013. "Talking to the Other Side: Humanitarian Negotiations with Al-Shabaab in Somalia", *HPG Working Paper*.
- Maxwel, D. et al., 2015. *Facing Famine: Somali Experiences in the Famine of 2011*. Feinstein International Center, Tufts University.
- Nicholson, N. et al., 2012. *Somalia: An Evaluation of WFP's Portfolio*.
- Porta, M, 2014. "Death Rate", *A Dictionary of Epidemiology*. Oxford: Oxford University Press.
- RTT News, 2012. *EU Anti-piracy Mission EUNAVFOR Atalanta Extended To 2014* [online]. tersedia di <http://www.rttnews.com/1828557/eu-anti-piracy-mission-eunavfor-atalanta-extended-to-2014.aspx> [diakses pada 27 November 2018].
- Sanogo, I., 2011. *Food Market and Supply Situation in Southern Somalia*.
- The Guardian, 2011. *UN Declares Famine in Somalia* [online]. tersedia di <https://www.theguardian.com/global-development/2011/jul/20/un-declares-famine-somalia> [diakses pada 31 Agustus 2018].
- Tran, M., 2011a. *Piracy Hampers Delivery of Aid to Somalia* [online]. tersedia di <https://www.theguardian.com/global-development/2011/jul/20/un-declares-famine-somalia> [diakses pada 27 November 2018].

- UN News, 2012. *UN Voucher Programme Adds More Fresh Food to Diets in Somaliland, Aids Local Economy* [online]. tersedia di <https://news.un.org/en/story/2012/05/410912-un-voucher-programme-adds-more-fresh-food-diets-somaliland-aids-local-economy> [diakses pada 10 Desember 2018].
- UN OCHA, 2012. *Appealing Agency: WFP Special Operation 105780*.
- UN Security Council, 2011. *Report of the Secretary-General pursuant to Security Council resolution 1950 (2010)*.
- VOA News, 2010. *Rebels Ban WFP Aid to Its Territory in Somalia* [online]. tersedia di <https://www.voanews.com/a/al-shabab-bans-wfp-85824252/159789.html> [diakses pada 24 November 2018].
- WFP, t.t. *Somalia Emergency Operation 200281: Tackling Hunger and Food Insecurity in Somalia*.
- WFP, 2012a. *Camel Meat? What a Treat!* [online]. tersedia di <https://www.wfp.org/stories/camel-meat-what-treat> [diakses pada 10 Desember 2018].
- WFP, 2012b. *Food Vouchers Boost Nutrition And Markets In Somalia* [online]. tersedia di <https://www.wfp.org/stories/food-vouchers-boost-nutrition-and-markets-somalia> [diakses pada 10 Desember 2018].
- WFP, 2012c. *Somalia: Trend Analysis of Food and Nutrition Insecurity (2007-2012)*.
- WFP, 2012d. *WFP Logistics in 2012 Changing the Way We Deliver*.
- WFP Somalia, 2013. *Special Operation 200475: Development of Logistical Infrastructure for Somalia and the Horn of Africa Corridor*.